



## Makna Kata *δικαιοσυνη* dalam Matius 5:17-48 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Windy Denise Anastsya Harrye

Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang

Email: windyharry26@gmail.com

### Abstract

*People who believe have standards in living their lives in the world and the fact is that there are not a few people who believe today who no longer make the word of God the standard, but themselves. Obedience in carrying out the law is a truth that must be upheld and at the same time they stumble with the measurement they are using because it is not in accordance with the word of God. In the study of the Gospel of Matthew 5: 17-48 the author uses qualitative methods and uses the hermeneutic principle method which refers to the principles and ways of exegesis and exegesis in which interpretation focuses on a passage of the Bible and systematically and thoroughly finds its original meaning. The author also uses the exposition by paying attention to the application and relationship of the passage in the Bible to the circumstances under study by the author. The results of the study found that the phrase "religious life" in the context of the passage of Matthew 5: 17-48, which means that Jesus' control of true truth is not only obedience that can be seen by humans through the act of obeying the law but obedience from the heart. All those who are called to obey from their hearts and their whole lives to God.*

*Keywords: δικαιοσυνη; truth; religious; law*

### Abstrak

Orang percaya memiliki standar dalam menjalani kehidupannya di dunia dan faktanya adalah tidak sedikit orang percaya masa kini yang tidak lagi menjadikan firman Allah menjadi standar melainkan dirinya sendiri. Ketaatan dalam melaksanakan hukum dianggapnya sebagai kebenaran yang harus dijunjung tinggi dan di saat yang sama mereka tersandung dengan ukuran-ukuran yang mereka pakai karena tidak sesuai dengan firman Allah. Dalam penelitian Injil Matius 5:17-48 penulis menggunakan metode kualitatif serta menggunakan metode prinsip hermeneutik yang menunjuk pada prinsip-prinsip dan cara penafsiran dan eksegesis di mana penafsiran memusatkan perhatian pada suatu bagian Alkitab dan secara sistematis serta teliti menemukan arti asli yang dimaksudkan. Penulis juga menggunakan eksposisi dengan memperhatikan aplikasi dan hubungan bagian Alkitab tersebut dengan keadaan yang diteliti penulis. Hasil dari penelitian menemukan bahwa frase "hidup keagamaan" dalam konteks nas Matius 5:17-48, artinya penekanan Yesus mengenai kebenaran yang benar itu bukan hanya sekadar ketaatan yang dapat dilihat oleh manusia melalui tindakan menaati hukum tetapi ketaatan dari hati. Semua orang percaya dipanggil untuk taat dari hati dan seluruh kehidupannya kepada Tuhan.

Kata Kunci: dikaiosune; kebenaran; hukum taurat

## Pendahuluan

Agama bukanlah sarana untuk dapat diselamatkan karena hanya Yesus satu-satunya penyelamat bagi seluruh umat manusia (Harold, 2009). Dalam Injil Yohanes 14:6 Yesus sendiri yang mengatakan bahwa Ia adalah jalan kebenaran dan hidup kepada Bapa di surga dan tidak ada jalan lain. Agama mengajarkan tentang kebenaran yang bermuara pada keselamatan dan berbagai hal yang harus dilakukan serta dihindari oleh manusia (Bauto, 2014). Orang-orang yang memiliki hidup keagamaan adalah orang-orang yang hidupnya (apa yang dilakukan) berpatokan pada ajaran agama yang dianut. Agama memberi penjelasan mengenai Allah, manusia, dosa, dan masih banyak hal lainnya. Dalam kekristenan, semua ciptaan termasuk manusia diciptakan sungguh baik adanya (Kej. 1:31), namun oleh karena dosa, semuanya berubah.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) menyebabkan hubungan antara Allah dan manusia menjadi rusak bahkan dosa membuat manusia menjadi tidak benar dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:10; 3:23). Akibat dari dosa ialah maut, maksudnya adalah seharusnya semua orang menerima hukuman dari Allah tetapi, jika ada orang yang dibebaskan dari hukuman yang seharusnya ia terima, itu adalah kasih karunia Allah (Rm. 3:23). Kasih karunia Allah yang terbesar adalah menyelamatkan dan memberikan hidup yang kekal kepada manusia melalui Anak-Nya yang tunggal Yesus (Yoh. 3:16). Mengenai keselamatan yang diperoleh manusia, Efesus 2:8-9 menuliskan bahwa, "*...itu bukan hasil usahamu., itu bukan hasil pekerjaanmu...*" ini menunjukkan bahwa sama sekali tidak ada andil manusia di dalamnya; murni kasih karunia Allah. Diperjelas oleh Paulus dalam Surat Roma 3:24 bahwa, manusia dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Yesus Kristus. Pembetulan dilakukan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus dan pengorbanan Yesus Kristus itulah yang menebus dan membebaskan kita dari ikatan dosa (Boice, 2011).

Hal ini berbanding terbalik dengan dengan kaum pelagianisme yang berpandangan bahwa anugerah tidak diperlukan untuk masuk ke surga atau untuk mencapai sebuah kehidupan tanpa dosa, melainkan anugerah memudahkan pencapaian kebenaran namun kebenaran dapat dicapai tanpa anugerah (Mawikere, 2017). Sehingga ada kelompok-kelompok tertentu yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang ditentukan oleh perbuatan baiknya. Ini membuat banyak orang berlomba-lomba melakukan kebaikan dalam hidupnya untuk memperoleh keselamatan itu sendiri. Teologi Protestan menyangkal serta menegaskan bahwa perbuatan baik yang kita miliki adalah perbuatan baik dari Kristus.

Melakukan kebaikan bukan sesuatu yang salah, tetapi jika itu dilakukan dengan motivasi yang salah, maka akan membawa kita pada kesia-siaan (Pkh. 1:14). Tidak hanya di kalangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, perbuatan yang dipandang baik namun membawa pada kesia-siaan juga kerap kali dilakukan oleh kebanyakan "orang Kristen" hari-hari ini. Erastus Sabdono menjelaskan bahwa dewasa ini, banyak orang merasa sudah menjadi Kristen hanya karena mengaku dengan mulutnya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Tuhan, padahal mereka tidak mengerti inti Injil yang diajarkan Tuhan Yesus. Memang mereka pergi ke gereja dan memiliki atribut

kekristenan, seperti nama-nama berbau kristiani, mengenakan kalung salib dan mengambi bagian dalam kegiatan pelayanan gereja. Dengan hal tersebut, mereka merasa sudah menjadi pengikut Kristus dan sudah memiliki kekristenan yang benar. Betapa naifnya kekristenan semacam itu, sebab sesungguhnya tidak cukup dilandasi dengan hal-hal tersebut (Sabdon, 2014).

Hal serupa jauh sebelumnya telah dibahas oleh Yesus dalam khotbah-Nya di bukit dalam Injil Matius 5:17-48. Dalam nas ini Yesus mengajarkan mengenai hukum Taurat dan Kerajaan Surga itu sendiri. Teologi Matius (Penulis Injil Matius) mengenai keselamatan yaitu, "Matius tahu bahwa keselamatan berasal dari anugerah Allah (Zuck, 2011)," namun dalam ayat 20 dituliskan, "*Maka Aku berkata kepadamu: jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga,*" yang jika dibaca secara harfiah, dapat disimpulkan (suatu pemahaman/pandangan) bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (diselamatkan), setiap orang hanya perlu memiliki hidup keagamaan yang berbicara tentang tindakan/perbuatan lebih benar dari hidup keagamaan orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Hal ini dikonfirmasi oleh Knitter yang berpandangan bahwa ada banyak dari umat Kristen membaca dan menghayati Injil melalui kacamata kultural mereka (Knitter, 2005). Orang-orang yang demikian tidak dapat melihat standar kebenaran yang diberikan oleh Yesus sangat tinggi bahkan melampaui standar kebenaran yang dipikirkan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (Brake, 2014).

Frase *hidup keagamaan* yang digunakan menunjukkan seolah-olah perbuatan/tindakan baik (ketaatan pada agama) yang membawa kita masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Hal yang sangat memprihatinkan di sini adalah jika memang karena hidup keagamaan (tindakan/perbuatan) yang benar manusia dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga maka orang percaya masa kini tidak dapat masuk ke dalamnya karena jangkakan hidup keagamaan yang lebih benar dari orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, untuk setara dengan mereka saja tidak. Ahli Taurat adalah pengajar hukum Taurat yang paling terkemuka, sedangkan orang Farisi merupakan para pengikut hukum yang paling ternama (Henry, 2014). Hidup keagamaan orang percaya masa kini sangat jauh berbeda dengan para ahli Taurat dan orang Farisi, karena mereka sangat taat terhadap hukum Taurat dan ketaatan mereka sangat luar biasa.

Meneliti lebih jauh dari frasa *hidup keagamaan*, jika dilihat dari bahasa asli Perjanjian Baru; bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah kata *δικαιοσύνη* (*dikaioσύνη*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *righteousness* yang berarti *kebenaran* (Strong, 1984). Dalam Kitab Matius, kata ini digunakan sebanyak 7 kali yaitu dalam 5:6; 5:10; 5:20; 6:1; 6:33; 21:32. Dalam pasal lainnya, kata *dikaioσύνη* diterjemahkan dengan *kebenaran*. Berbeda dengan pasal 5:20 dan 6:1 yang mana kata ini diterjemahkan *hidup keagamaan* atau *kewajiban agama*. Kata *dikaioσύνη* yang diterjemahkan *hidup keagamaan* dalam pasal ini sangat berpotensi menimbulkan kontradiksi terhadap pemahaman orang percaya mengenai kebenaran dan keselamatan yang dimaksudkan Yesus. Yesus memberikan suatu standar untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah yaitu jika

kebenaran setiap orang lebih benar dari kebenaran orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, menunjukkan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga adalah sesuatu yang mustahil dan sangat tidak mungkin karena Yesus mau ketaatan dalam segala situasi dan kondisi yang sesuai dengan standar kebenaran-Nya (Verkuyl, 1968). Ada kemungkinan besar bahwa hal ini membuat banyak orang percaya yang ragu dengan keselamatan yang telah dimilikinya di dalam Yesus dan juga ada orang percaya yang bingung bagaimana ia harus menjalani kehidupannya sebagai seorang Kristen agar sesuai dengan standar yang diberikan Yesus. Sehingga perlu untuk dipahami kebenaran seperti apa yang dimaksudkan Yesus dalam khotbah-Nya, yang harus dilakukan oleh orang percaya masa kini agar dapat masuk dalam Kerajaan Sorga.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa bahwa penting bagi orang percaya masa kini untuk memahami dengan benar makna kata *dikaioisune* yang diucapkan Yesus dalam bagian khotbah-Nya di bukit pasal 5:17-48 (ay.20) yang adalah isi hati Yesus dan mengetahui implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk meluruskan pemahaman-pemahaman atau doktrin-doktrin yang bengkok (salah) untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah metode hermeneutik atau penafsiran yang bertujuan memahami makna yang disampaikan melalui komunikasi (Sutanto, 1991). Hermeneutik berperan penting dalam penafsiran Alkitab, karena merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab. Langkah-langkah yang digunakan yakni analisis genre, analisis konteks, analisis struktur, analisis teks juga arti kata. Metode lainnya yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (Wijaya, 2016) yaitu penelitian kepustakaan terhadap berbagai sumber data antara lain: Alkitab, Kamus, tafsiran-tafsiran Injil Matius dan Buku-buku yang membahas tentang Khotbah Yesus di Bukit serta berbagai literatur dan tulisan-tulisan di media *online* yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Penggenapan Hukum Taurat (5:17-19)***

Penggenapan Hukum Taurat merupakan bagian yang penting karena menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yaitu antara Injil dan hukum Taurat (Stott, 2016). Hukum Taurat pertama kali diberikan oleh Allah kepada umat Israel melalui hamba-Nya, Musa (Kel. 31:18). Hukum ini harus dilakukan ke mana pun umat Israel pergi (Ul. 4:13-14) dan merupakan ketetapan/peraturan bagi umat Israel yang harus diajarkan kepada anak-anak mereka turun-temurun dalam segala situasi dan kondisi (Ul. 5:1-9). Tujuan yang terakhir dari pemberian hukum ini adalah supaya umat Israel tidak melupakan Allah yang sudah membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan juga hidup taat kepada-Nya (Ul. 5:12-13).

Hal ini yang membuat hukum Taurat begitu penting dan sangat diperhatikan (menjadi pusat perhatian) oleh orang-orang Israel karena dipandang memiliki otoritas karena diperintahkan oleh Allah, maka siapa pun yang hidupnya menuruti hukum Taurat akan sangat dihormati/dipandang juga oleh orang-orang lain yang mengetahuinya.

Frase “janganlah kamu menyangka” merupakan suatu penegasan yang Yesus berikan seolah-olah ada banyak pendapat atau pandangan berkaitan dengan Yesus dan hukum Taurat itu sendiri. Stott mengungkapkan bahwa ada orang-orang pada masa itu yang resah dengan sikap Yesus yang dianggap meragukan Perjanjian Lama (Stott, 2016). Sikap ini ditunjukkan melalui pelayanan awal Yesus dimana Ia memetik bulir gandum dan menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari sabat (Markus 2:23; 3:6). Mujizat yang dilakukan membuat Ia dipandang sebagai seorang yang memiliki kuasa. Inilah yang membuat muncul perbandingan antara otoritas Yesus dan otoritas hukum Taurat.

Yesus menunjukkan otoritas-Nya dengan berkata, “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi melainkan *untuk menggenapinya*. Frase *untuk menggenapi* dalam bahasa asli menggunakan kata πληρωσαι (*plerosai*) (Sutanto, 2014) dari kata dasar πληρόω (*pleroō*), yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam beberapa arti, antara lain: “memenuhi; menggenapi; mencukupi; habis; lewat; menyatakan dengan penuh; memberitakan ke mana-mana; menyelesaikan; melakukan.” Kata πληρωσαι (*plerōsai*) memiliki bentuk *verb infinitive aorist* (Suawa, 2009) *active*. Ini menunjukkan bahwa Yesus (subjek) datang untuk menggenapi hukum Taurat (Yesus disebut pelaku). Melihat arti dari kata *plerōsai* ibaratnya seperti sebuah gelas kosong yang mana ketika hukum Taurat diberikan, gelas tersebut terisi setengah bagian dan ketika Yesus datang, apa yang Yesus lakukan dalam kehidupan-Nya mengisi bagian gelas yang masih kosong, sehingga gelas tersebut menjadi penuh (isi yang lama tidak dibuang/dihilangkan). Ini menunjukkan bahwa ketaatan orang-orang sebelum Yesus terhadap hukum Taurat, sama sekali tidak menambah volume pada gelas yang telah diisi dengan hukum Taurat.

Gelas yang telah memiliki volume setengah, jika diisi sampai volumenya penuh maka yang akan tampil ke permukaan cenderung adalah volume awal yang telah terisi. Sehubungan dengan hal tersebut, Stott mengutip Chrysostomus yang mengatakan bahwa semua yang Yesus lakukan bukanlah untuk membatalkan (mencabut) ajaran dalam Perjanjian Lama melainkan mengangkat intinya ke permukaan; menampilkan isinya secara utuh (Stott, 2016). Dengan ini adalah menyingkapkan seluruh makna secara mendalam yang terkandung di dalamnya. Yesus juga menunjukkan bahwa orang-orang yang “merasa mereka tahu akan hukum Taurat” sebenarnya mereka sama sekali tidak mengerti atau memahami makna dari hukum Taurat secara menyeluruh (mendalam).

Yesus berkata Hukum Taurat tetap dan tidak akan berakhir sebelum semuanya lenyap (ay. 18). Ayat ini seperti suatu keputusan resmi yang tidak dapat diganggu-gugat oleh siapapun. Dalam ayat 18 (bahasa asli) Yesus memulainya dengan menggunakan kata ἀμην (*amin*) (Sutanto, 2014) yang artinya *amin*, sesungguhnya, sungguh-sungguh. Kata *sesungguhnya* ini menunjukkan bahwa apa yang Yesus sampaikan ini bukanlah sesuatu

yang kira-kira, atau kemungkinan akan terjadi, tetapi sesuatu yang benar-benar atau sungguh-sungguh nyata. Ini juga menunjukkan bahwa Yesus berbicara dengan kemahatahuan-Nya akan masa yang akan datang dan tidak perlu untuk diragukan.

Yesus memang menolak penafsiran ahli Taurat tentang Taurat Yahudi, tetapi Ia tidak pernah menolak Taurat itu sendiri (Ladd, 2017). Ladd menuliskan bahwa Perjanjian Lama (termasuk hukum Taurat di dalamnya) memiliki keabsahan yang permanen. Keabsahan yang permanen ini menunjukkan bahwa hukum Taurat tetap dan tidak dihapuskan sampai langit dan bumi ini lenyap. Tetapi pada prinsipnya, orang tidak dibenarkan di hadapan Allah karena menjalankan hukum Taurat (lihat Yesus Menggenapi Hukum Taurat) melainkan karena Yesus yang telah menggenapi hukum Taurat (Stott, 2016). Orang-orang yang dibahas dalam ayat 19 sudah pasti adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan memiliki jaminan keselamatan karena mendapat tempat dalam Kerajaan Sorga atau dalam bahasa aslinya βασιλεία των ούρανων (*basileia tōn ouranon*) (Sutanto, 2014).

Ada tiga hal yang dapat dilihat dari ayat 19 ini yaitu: pertama, menunjukkan bahwa ada aturan yang harus dilakukan oleh orang percaya “warga Kerajaan Sorga” yaitu hidup sesuai dengan hukum Taurat. Hal yang kedua, melakukan hukum Taurat bukan untuk dibenarkan di hadapan Allah tetapi karena kita telah dibenarkan di dalam Yesus dan disebut “warga Kerajaan Sorga” sehingga kita harus hidup dengan melakukan hukum Taurat. Ketiga adalah keselamatan yang telah kita peroleh di dalam Yesus tidak akan hilang ketika kita salah dalam melaksanakan hukum Taurat dalam kehidupan kita. “Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekali pun yang paling kecil...” kata *meniadakan* dalam bahasa asli kata yang digunakan adalah λυση (*luse*) dari kata dasar λύω (*luō*) yang diterjemahkan melanggar. Kata ini memiliki bentuk *verb 3 person singular aorist active subjunctive* (Newell, 1987). Bentuk ini menunjukkan bahwa pelanggaran yang dimaksud sudah pernah dilakukan pada masa lampau tetapi kemungkinan besar akan dilakukan pada masa yang akan datang. Ini tidak dapat dipungkiri karena memang manusia terbatas dan bisa saja melakukan kesalahan/pelanggaran, tetapi walaupun demikian. Kata *meniadakan* memiliki bentuk kata yang sama dengan frase *melakukan dan mengajarkan* dalam bahasa asli menggunakan frasa ποιήση και διδάξη (*poise kai didaxe*) yaitu *verb 3 person singular aorist active subjunctive* yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh setiap orang percaya, selalu ada akibat atau dampak yang akan ia terima dan yang dijelaskan di sini adalah akibat atau dampak yang akan diterima di sorga. Dengan ini jelas bahwa tidak taatnya seseorang terhadap hukum Taurat sama sekali tidak berpengaruh pada keselamatan yang telah diterima dalam Yesus.

#### *Standar Kerajaan Sorga (ayat 20)*

Dalam ayat ini Yesus Membandingkan Kebenaran yang benar dengan Kebenaran Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi (5:20a). Dalam ayat ini terdapat dua frase yang sama yaitu *hidup keagamaan*. Namun ketika melihat dalam bahasa asli, kata yang digunakan adalah kata δικαιοσύνη (*dikaioσune*). Kata “*dikaioσune*” berasal dari kata

*δικαιος* (*dikaïos*) yang dalam Perjanjian Baru aspek abstrak dan aspek konkret saling memengaruhi (Danker, 2000). Kata *dikaïosune* diartikan keadaan dirinya yang seperti seharusnya, kebenaran; kondisi yang dapat diterima Tuhan; doktrin tentang cara di mana manusia dapat mencapai keadaan yang disetujui Allah; integritas, kebajikan, kemurnian hidup, kejujuran dalam berpikir, merasakan, dan bertindak (Thayer, 1981). Kata *dikaïosune* digunakan sebanyak 92 kali dalam Perjanjian Baru dan dalam nas Matius 5:17-48, kata *dikaïosune* hanya digunakan 1 kali yaitu dalam ayat 20, tetapi dalam penerjemahannya, kata ini diterjemahkan ke dalam beberapa arti yang berbeda seperti *righteousness* (King James Version, NIV), hidup keagamaan (Terjemahan Baru), hidup (Terjemahan Sederhana Indonesia), perbuatan saleh (Hasan Sutanto), dan masih banyak lagi terjemahan lainnya.

Danker (2000) menuliskan bahwa penggunaan kata *dikaïosune* dalam konteks ini (5:20) merujuk pada kualitas atau karakteristik dari perilaku yang jujur dan benar. Newman Jr. Juga menjelaskan bahwa kata *dikaïosune* diterjemahkan *righteousness*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan *kebenaran* (Newman, 1991). *περισεύση ὑμῶν ἢ δικαιοσύνη* yang mana kata *perisseuse* dengan kata dasar *περισεύω* (*perisseuō*) yang artinya berlebih, berkelebihan, berlimpah-limpah (Sutanto, 2014). Kata *perisseuse* menunjukkan bahwa kebenaran yang dimaksud Yesus adalah kebenaran yang lebih, oleh sebab itu bunyi ayat ini seharusnya adalah: "Maka Aku berkata kepadamu: jika kebenaranmu tidak lebih benar dari pada kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga."

Ayat 20a, "λέγω γὰρ ὑμῖν ὅτι εἰ μὴ περισεύση ὑμῶν ἢ δικαιοσύνη πλεον τῶν γραμματέων καὶ Φαρισαίων," bisa dilihat bahwa kata *πλεον* (*pleion*) bentuk *adverb comparative* diikuti oleh kata *τῶν* (*tōn*) yang memiliki bentuk *feminim plural genitif*, menunjukkan bahwa Yesus membandingkan *dikaïosune* (kebenaran) yang memiliki bentuk kata *noun feminim singular nominative* dengan *γραμματέων καὶ Φαρισαίων/grammateōn kai Pharisaiōn* (ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi) yang memiliki bentuk *noun maskulin plural genitive*. Ada dua kebenaran disini yaitu kebenaran yang benar dan kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Orang-orang Farisi merupakan golongan rabi dan ahli Taurat sangat berpengaruh di mana keduanya berpegang pada Taurat Musa dan adat istiadat nenek moyang (Mat. 15:2), serta menaati seluruh hukum dan peraturan secara mutlak. Henry (2014) juga menyebut ahli Taurat sebagai pengajar hukum Taurat yang paling terkemuka dan orang Farisi merupakan para pengikut hukum yang paling ternama. Kaum Yahudi memiliki paham bahwa kebenaran adalah kegiatan manusia dalam menaati hukum Taurat (Ladd, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran ahli-ahli Taurat adalah orang-orang Farisi adalah kebenaran yang diperoleh dari ketaatan mereka dalam melakukan hukum Taurat (tindakan). Thayer (1981) juga menuliskan bahwa orang-orang Yahudi sebagai suatu bangsa, dan sangat banyak yang telah menjadi petobat dari antara mereka menjadi Kristen, mengira bahwa mereka mendapatkan pertolongan dari Allah dengan perbuatan yang sesuai dengan

persyaratan hukum Musa, seolah-olah dengan cara pantas; dan bahwa dengan demikian mereka akan mencapai keselamatan kekal.

Sangat jauh perbedaannya dari *kebenaran yang benar* yang dimaksud oleh Yesus. perbandingan yang dilakukan Yesus ini tentunya memiliki tujuan yaitu menghancurkan tembok paham Yahudi bahwa kebenaran diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum Taurat. Ayat 21-48 menjelaskan tentang kebenaran yang benar yaitu kebenaran yang terlepas dari kemarahan dan hawa nafsu/kedagingan. Kebenaran ini tidak dapat diusahakan manusia secara sempurna. Terlepas dari perintah untuk menaati atau melakukan hukum Taurat (ayat 18), kebenaran yang dimaksud Yesus di sini bukanlah kebenaran yang ada oleh sebab ketaatan manusia pada hukum Taurat melainkan oleh Yesus sendiri. Hal serupa juga disebutkan Ladd yaitu bahwa kebenaran ini bukanlah semata-mata kualitas etika, tetapi suatu hubungan yang benar, pembebasan ilahi dari kesalahan dosa (Ladd, 1994).

Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa kebenaran orang yang percaya kepada-Nya berbeda dengan kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yaitu pertobatan yang sejati, tidak hanya tindakan yang taat tetapi hati dan pikiran diubah dan diperbarui (bnd. Mat. 5:20; Roma 2:29). Kata *dikaiosune* (kebenaran) di sini memiliki bentuk kata *noun feminim singular nominative* (Suawa, 2009) yang menjelaskan bahwa kebenaran (pelaku) inilah yang membuat setiap orang yang percaya masuk ke dalam Kerajaan Sorga (ayat 20b). *Dikaiosune* Jalan ke dalam Kerajaan Sorga (5:20b). Ketika seorang mencari Kerajaan Allah sama saja ia mencari kebenaran Allah (Mat. 6:33) (Hermanto, 2019). Kata "kebenaran" menurut kamus Alkitab, "Kebenaran Allah ialah usaha-Nya untuk membenarkan dan menyelamatkan orang-orang berdosa, sehingga mereka menjadi orang-orang yang benar, artinya berada dalam hubungan yang seharusnya dengan Allah. Paulus juga menuliskan dalam Roma 10:4 bahwa sebab Kristus adalah penggenapan hukum (Sutanto, 2014), bagi kebenaran setiap orang yang percaya. Ini menunjukkan bahwa kebenaran setiap orang percaya berasal dari Yesus Kristus dan bukan oleh perbuatan mereka. Lebih sederhananya adalah ketika seorang percaya dengan sungguh kepada Yesus, ia memiliki *dikaiosune* yaitu kebenaran Kristus. Kebenaran Kristus inilah yang menyebabkan seorang yang percaya tersebut diselamatkan dan layak masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Yoh. 14:6).

Yesus menuntut kepatuhan/ketaatan yang sempurna dari setiap orang yang percaya terhadap semua ajarannya (hukum Taurat, seperti dalam ayat 21-48), dan mengancam penghukuman bagi mereka yang tidak memberikan kepatuhan seperti itu yakni tidak masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga, Yesus berkata bahwa kita harus memiliki *kebenaran yang lebih benar* dari pada kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Maksudnya adalah menaati/melakukan hukum Taurat saja (tindakan) tetapi juga taat dari hati.

### ***Pengaplikasian Taurat (5:21-48)***

Bagian ini memberikan penjelasan dari ayat 17-20 yaitu yang *pertama* Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat melainkan menggenapinya, *kedua*

penjelasan dari kebenaran yang dimaksudkan oleh Yesus dalam ayat 20, *dikaiosune*. Ketiga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang Farisi itu tidak ada apa-apanya bukanlah kebenaran yang Yesus maksudkan yang dapat membawa manusia masuk ke dalam kerajaan Allah. Ferguson (2009) mengatakan bahwa dalam bagian ini Yesus memerdekakan kebenaran hukum Taurat yang selama ini telah dipenjarakan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Yesus menghantam pikiran serta motivasi hati yang paling tersembunyi serta menghancurkan kemunafikan setiap orang yang beranggapan dapat menaati hukum Taurat dengan kekuatannya sendiri.

#### *Pembunuhan (5:21-26)*

Hukum Perjanjian Lama, yaitu tradisi para rabi, dan hukum modern mengakui bahwa ada beberapa macam pembunuhan. Pembunuhan yang disengaja tidak sama dengan pembunuhan yang terjadi secara kebetulan. Meskipun kedua pembunuhan itu menyebabkan kematian korban yang tidak bersalah, ada perbedaan motivasi pada kedua tindakan itu sehingga dalam hukum, tingkat kesalahan dalam kedua tindakan tersebut diperhitungkan secara berbeda (Ladd, 1994). Yesus menjelaskan makna yang lebih mandalam dari hukum Taurat dengan berkata, "Tetapi Aku berkata bahwa..." (22a). "Jika kamu membunuh, kamu harus mati." (21b). Yesus menjelaskan bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat membatasi makna hukum Taurat yaitu di mana ketika mereka tidak membunuh, mereka merasa bahwa itulah kebenaran. Dijelaskan oleh Yesus bahwa jangankan membunuh, jika marah terhadap saudaranya harus dihukum, jika melontarkan perkataan kasar saja harus dihadapkan ke mahkamah agama, apalagi sampai mengutukinya, akan dilemparkan dalam api neraka. Stott mengatakan bahwa Yesus menjelaskan perintah Allah yang tidak hanya suatu tindakan nyata membunuh orang dengan tangan tetapi juga setiap pikiran serta ucapan bibir yang berusaha menghancurkan kehidupan orang lain (Stott, 2014).

Yesus memberikan contoh dengan sikap hati orang yang hendak memberikan persembahan di depan mezbah, ia harus memastikan bahwa benar-benar tidak ada sesuatu yang mengganjal, sesuatu yang menghalangi sehingga ia fokus kepada Allah (23-24). Tidak hanya terhadap saudara tetapi juga terhadap musuh (25), Yesus menghendaki agar ini dilakukan manusia selama ia hidup, ditandai dengan perkataan "...selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan..." (25a). Maksud Yesus dari kata *penjara* di sini merujuk pada *dikaiosune* (kebenaran) itu sendiri. Ketika seseorang menyakiti orang lain (membunuh) dengan pikiran, perkataan, perbuatan, maka ia sesungguhnya sedang tidak hidup dalam *dokaiosune* (kebenaran) melainkan hidup dalam *penjara* (ketidakbenaran). Akan dikatakan *dikaiosune* (benar) di hadapan Allah jika hidup *tidak membunuh* orang lain dan sesegera mungkin berdamai jika ada kesalahan yang diperbuat (26).

#### *Perzinaan (5:27-30)*

Yesus menjelaskan mengenai hukum selanjutnya yaitu *jangan berzinah* ((27). Stott mengungkapkan bahwa sama halnya dengan larangan membunuh yang mencakup amarah dan cacikan, larangan berzinah mencakup pandangan dan khayalan berahi

(Stott, 2014). Yesus menghubungkan perzinahan dengan mata, hati, dan pikiran (20). Inilah makna frasa *jangan berzinah* yang sesungguhnya, tidak hanya melalui perbuatan secara nyata melakukan perzinahan, karena ketika kita baru melihat di depan mata saja dan kemudian timbul pikiran dan keinginan yang tidak benar, kita telah berzinah. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menjauhi tindakan zinah dan menganggap bahwa itu adalah kebenaran, tetapi sesungguhnya jauh lebih dalam dari itu yang Yesus katakan.

Hal jangan berzinah dalam praktik kehidupan sehari-hari dijelaskan Yesus dengan begitu detail (29-30). Kata *cunghillah* dan *penggallah* yang digunakan Yesus di sini harus dipahami secara mendalam. Maksud Yesus di sini adalah setiap orang harus menguasai dirinya jika diperhadapkan dengan hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam perzinahan. Stott berkata bahwa jika kita diperhadapkan dengan hal-hal yang demikian, hiduplah seolah-olah kita telah mencungkil mata (tidak melihat kepada objek) kita dan seolah-olah telah memenggal (tidak melakukan) tangan kita.

#### *Perceraian (5:31-32)*

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menitikberatkan ketaatan pada Taurat jika mereka menceraikan isteri mereka dan memberikan surat cerai kepada mereka. Yesus sungguh menentang hal ini, itu sebabnya dalam hukum sebelumnya Ia membahas tentang perzinahan. Kata yang digunakan adalah kata *tetapi*, artinya adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat selama ini dengan menceraikan isteri dan memberikan surat cerai adalah sebuah ketidakbenaran. Stott mengutip Chysostomus yang mengatakan bahwa sesuai dengan maklumat bahagia Yesus bagaimana mungkin orang yang lemah lembut hatinya, miskin di hadapan Allah serta murah hatinya akan menceraikan isterinya?

Penjelasan di sini Yesus menunjukkan Ia membenci perceraian. Memang Yesus tidak mengatakan secara langsung *membenci perceraian* tetapi jika dilihat dari apa yang Yesus katakan, "setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah," kata *menceraikan* berasal dari kata *απολύων* (*apoluōn*) dengan bentuk *present aktif nominative maskulin singular*. Ini menunjukkan bahwa perceraian adalah sumber atau penyebab terjadinya dosa berikutnya (dosa memperanakan dosa).

#### *Sumpah (Ayat 33-37)*

Hukum Taurat berkata *jangan bersumpah* dan Yesus lebih lagi menegaskan dengan berkata *jangan sekali-kali bersumpah* (33-34) atau dalam bahasa aslinya *μη ομόσαι ὀλωσ* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "janganlah bersumpah sama sekali" (Sutanto, 2014). Manusia tidak dapat menyamakan dirinya dengan Allah yang juga mengucapkan sumpah karena manusia sangat terbatas. Jauh berbeda dengan Allah yang tidak terbatas dan selalu memenuhi janji-Nya. Stott (2014) mengutip Hunter yang mengatakan bahwa sumpah ada karena adanya kebohongan. Tidak ada orang yang pantas untuk mengucapkan sumpah selain Allah, karena kehidupan manusia adalah milik Allah.

Yesus mengetahui akar penyebabnya sumpah sehingga Ia menegaskan bahwa “jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak” (37a). Tidak perlu mengatakan secara berlebihan termasuk mengucapkan kata sumpah karena segala sesuatu, “apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat” (37b); sesungguhnya Allah selalu hadir tanpa kita mengucapkan sumpah (Ferguson, 2009).

#### *Pembalasan Dendam (Ayat 38-42)*

Penjelasan Yesus mengenai perintah hukum Taurat yang mengatakan, “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” (38), sangat detail dijelaskan oleh Yesus dalam ayat selanjutnya. Banyak praktek pembalasan kejahatan dengan mendasar pada perintah ini. Ini adalah pemahaman yang sempit dan salah di hadapan Allah sehingga Yesus menjelaskan dan menekankan bahwa kejahatan harus dibalas dengan kebaikan dan memberi apa yang ada pada setiap orang dengan segenap hati atau penuh kerelaan (ay. 39-42). Ferguson memiliki pandangan bahwa Yesus mau agar setiap orang membatasi dirinya, bila perlu menghindari dari dendam atau pembalasan. Hal yang sama juga dikemukakan Stott bahwa perintah ini melarang orang main hakim sendiri (Stott, 2014).

#### *Kasihilah Musuhmu (Ayat 43-48)*

Kata *musuhmu* berasal dari kata *τον εχθρόν σου* (*ton echthron sou*) yang dalam basa Indonesia diterjemahkan ‘orang yang memusuhi’ (Sutanto, 2014). Kata *ton* memiliki bentuk *accusative maskulin singular*. Ini berarti adalah maksud dari hukum itu sesungguhnya yang dibenci bukanlah musuh (yang berbuat jahat) tetapi benci perbuatannya itu. Hal inilah yang kemudian ditekankan oleh Yesus agar kita tetap mengasihi musuh kita (bukan perbuatan jahatnya) dan berdoa baginya (44). Yesus kemudian menjelaskan bahwa ketika seorang mengasihi dan memberi salam orang lain yang mengasihinya, orang tersebut menjadi sama seperti orang lain yang tidak mengenal Allah, tetapi ketika ia mengasihi musuh orang lain yang merupakan musuhnya, berdoa baginya, memberi salam padanya, bahkan hal baik lainnya, kita disebut anak-anak Bapa di sorga sebab Bapa juga melakukan hal yang sama kepada orang-orang jahat yaitu menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi mereka (45-48). Stott (2014) mengatakan bahwa ilustrasi yang diberikan oleh Yesus setia pada prinsip yang berada di baliknya yaitu kasih. Kasih yang dimaksud adalah kasih Allah. Seseorang akan menunjukkan kasih yang aktif kepada orang lain sekalipun musuhnya, apabila ada kasih Allah di dalam dirinya.

Ayat 48 merupakan kesimpulan dari konteks ini. Di mana Yesus menghendaki agar setiap orang sempurna sama seperti Bapa yang di sorga adalah sempurna. Ini bukan sebuah pilihan tetapi ini adalah keharusan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kata sempurna yang digunakan adalah kata *τέλειός* (*teleios*) yang memiliki beberapa arti jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “sempurna; sejati; dewasa; yang pada tahap mula-mula” (Susanto, 2014). Keenam antithesis (21-48) menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia dengan kekuatannya tidak dapat untuk melakukan atau menaati hukum-hukum tersebut. Selain itu adalah memperjelas makna *dikaioσύνη* yaitu

kebenaran yang benar yang ditekankan Yesus dan bukan kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Kebenaran yang benar adalah kebenaran yang tidak hanya sebatas menaati hukum dengan tindakan nyata tetapi ketaatan dari hati.

### ***Implikasi***

#### ***Standar Orang Percaya Melebihi Standar Dunia***

Yesus dalam khotbah-Nya di bukit secara tidak langsung memberi suatu penekanan bahwa setiap orang percaya harus memiliki *dikaiosune* yakni 'kebenaran yang lebih benar' dari kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (5:20) yang mana kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi diperoleh dengan menaati hukum Taurat (Ladd, 1994). Pada abad pertama, orang melihat orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sebagai orang-orang yang luar biasa. Hal ini dikarenakan pemahaman kaum Yahudi pada saat itu bahwa kebenaran diperoleh melalui perbuatan taat. Melihat kembali pada kata *dikaiosune*, penggunaannya di ayat ini berarti kebenaran dalam arti memenuhi harapan ilahi yang tidak hanya dinyatakan dalam tata cara (Danker, 2000). Kebenaran yang benar yang dimaksudkan Yesus adalah kebenaran yang diperoleh tidak hanya sebatas taat dalam perbuatan (tangan) tetapi taat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dari sini terlihat jelas penekanan Yesus terhadap kebenaran yang benar yaitu standar orang percaya, berbeda dari standar dunia. Ukuran atau standar orang percaya untuk mencapai kebenaran, berbeda dari ukuran atau standar dunia. Dunia mengukur kebenaran seseorang dengan ketaatan dalam perbuatan, Yesus berkata kebenaran orang jauh melebihi ukuran atau standar kebenaran dunia. Dunia berstandar/berfokus pada yang apa yang di luar yang kelihatan, tetapi Yesus mau orang percaya berfokus pada seluruh kehidupan mereka termasuk hati.

Orang percaya hidup di tengah-tengah dunia ini tetapi untuk mencapai kebenaran yang benar orang percaya memiliki standar tersendiri (jauh melebihi standar dunia). Yesus menjelaskan dalam ayat 21-48 tentang ukuran orang percaya dikatakan taat dalam melakukan hukum Taurat. Yesus menjelaskan suatu ukuran kebenaran yang sangat jauh berbeda, jauh melebihi, dan jauh lebih benar dari kebenaran dunia. Kebenaran ini digenapi secara sempurna oleh Yesus (Mat. 5:17) ketika Ia berada di dunia ini. Sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya sudah sepatutnya hidup mengikuti standar Yesus atau dapat dikatakan bahwa kehidupan orang percaya yang mana hati dan pikirannya telah diubahkan, memiliki standar kebenaran yang melebihi standar sebelumnya, yaitu tidak hanya berfokus pada ketaatan dalam perbuatan saja tetapi fokusnya dalam menjalani kehidupan adalah ketaatan mencakup seluruh kehidupan termasuk ketaatan dalam hatinya.

#### ***Orang Percaya Terlepas dari Beban Hukum Taurat***

Sebelum Yesus datang dan menggenapi hukum Taurat, kehidupan manusia sedapat mungkin berjalan sesuai dengan hukum tersebut agar tidak ada korban sembelihan untuk pengampunan dosa. Kehidupan mereka dijalankan dengan penuh kekuatiran kalau-kalau mereka akan melakukan dosa, sehingga seperti ada beban yang

dipikul dan menghantui kehidupan mereka. Memikul beban dalam melaksanakan kewajiban tentunya bukan hal yang mudah bagi setiap orang, untuk itulah Yesus datang ke dunia untuk menanggung beban tersebut dengan cara mati di kayu salib sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya boleh dilepaskan dari beban kewajiban melakukan hukum Taurat. Hal tersebut juga membuat kehidupan orang yang percaya kepada Yesus berubah menjadi berada di bawah kasih karunia Kristus dan disebut anak-anak Allah (Rm. 6:14; Gal. 3:24-26).

Tanda orang yang percaya kepada Yesus dengan segenap hati dan menerima jaminan keselamatan adalah hatinya dibebaskan dari segala beban yang mana harus mengusahakan pengampunan atas dirinya sendiri dengan memberikan korban (Perjanjian Lama). Orang percaya memiliki kehidupan yang baru di mana hati dan pikirannya telah diubah oleh Kristus sehingga tidak ada lagi beban berat yang dipikul. Bebas dari beban bukan berarti bebas dari kewajiban untuk melakukan hukum Taurat. Kewajiban orang percaya tetap harus dilaksanakan selama ia hidup di dunia ini tetapi ada perubahan yakni orang percaya melakukan hukum Taurat bukan untuk dibenarkan melainkan karena sukacita akan kebenaran yang telah diperolehnya di dalam Yesus. Kemerdekaan ini membuat fokus dari ketaatan orang percaya berubah, yang awalnya taat karena berfokus pada diri sendiri menjadi ketaatan yang berfokus kepada Kristus. Yesus menghendaki agar setiap orang percaya menjalani kehidupannya berdasarkan pimpinan Roh-Nya. Kemerdekaan ini tidak menjamin orang percaya tidak lagi melakukan kesalahan, tetapi kemerdekaan ini akan membuat hati dan pikiran orang percaya selalu tertuju kepada Tuhan dan berserah pada kekuatan-Nya dalam menjalankan kewajiban.

#### *Perbuatan Orang Percaya Masih Penting Bagi Keselamatan*

Dalam khotbah-Nya di bukit, Yesus berkata bahwa satu iota pun dari hukum Taurat tidak akan berakhir sampai semuanya terjadi (ay. 18b) dan barangsiapa yang melakukan dan mengajarkan hukum kepada orang lain akan menduduki tempat yang tinggi dalam Kerajaan Sorga (ay. 19b). Ini menunjukkan bahwa orang percaya memiliki kewajiban untuk melaksanakan hukum Taurat dan ketaatan dalam perbuatan melakukan perintah Tuhan masih memiliki peran penting bagi setiap orang yang percaya dan menerima jaminan keselamatan. Dikatakan masih memiliki peran penting untuk keselamatan karena perbuatan-perbuatan orang percaya adalah bukti dari keselamatan yang telah diperoleh. Orang yang sungguh-sungguh percaya, dalam kehidupannya akan mengalami perubahan dalam perbuatan dan tindakan.

Ada pun orang yang berpikir bahwa perbuatannya dalam melakukan perintah Tuhan tidak penting bagi keselamatan-Nya. Kenyataannya memang benar bahwa setiap orang hanya dengan percaya sungguh-sungguh kepada Yesus saja, ia memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16) tanpa melakukan usaha apapun (Ef. 2:8-9), namun ini bukan berarti bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus tidak perlu lagi untuk melaksanakan kewajibannya yaitu taat (perbuatan) melakukan perintah Tuhan/hukum Taurat, sebab Yesus berkata dalam *Matius 5:20b*, "sesungguh-Nya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa kebenaran yang

benar yang Yesus mau (ay. 20a) berperan bagi keselamatan setiap orang yaitu berkaitan dengan kehidupannya setelah ia percaya kepada Yesus di mana kehidupan termasuk hatinya diubahkan. Ketika seorang dibenarkan di hadapan Allah karena percaya kepada Yesus Kristus, ia juga mengalami perubahan yaitu dihadapkan kembali kepada Allah (Chan, 2002). Tanda atau bukti bahwa seorang telah diselamatkan adalah melalui perbuatannya di mana Yesus menyebut itu sebagai buah (Mat. 7:20). Orang percaya bukan diselamatkan karena buah/perbuatan tetapi buah inilah yang membuktikan bahwa orang percaya terhubung dengan pokoknya yaitu Allah. Kebenaran yang benar setiap orang percaya adalah dengan kehidupan (hati) yang telah diubahkan, mereka melakukan perintah Tuhan ayat hukum Taurat yakni mengasihkan buah dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

### *Orang Percaya Taat dari Hati*

Ketika manusia diciptakan, manusia diberikan kehendak bebas oleh Allah, namun kecenderungan dari kehendak bebas ini adalah melakukan dosa sebab sifat manusia adalah mementingkan diri sendiri (Chan, 2002). Ketika melihat kisah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, didapati bahwa manusia tidak dapat memimpin dirinya sendiri bahkan ketaatan hanya akan terjadi apabila apa yang mereka inginkan telah terwujud atau ada sesuatu yang diinginkan. Salah satu contoh taat ketika telah mendapatkan apa yang diinginkan adalah ketika bangsa Israel berada di padang gurun Sin (Kel. 16), mereka mulai lagi dengan bersungut-sungut kepada Musa dan Harun (ay. 2) padahal mereka telah melihat begitu banyak mujizat yang telah Allah buat. Mereka baru mau melanjutkan perjalanan menuju tanah perjanjian ketika apa yang mereka inginkan telah mereka terima (Kel 16:1-17:1). Contoh lain yaitu yang terjadi pada kaum Yahudi, mereka taat terhadap hukum Taurat karena mereka ingin untuk dibenarkan dihadapan Tuhan (Ladd, 2017). Perbuatan mereka menunjukkan seolah-olah mereka taat kepada Tuhan karena menaati hukum Taurat dengan begitu baik tetapi motivasi atau keinginan hati hanya tertuju pada kepentingan diri sendiri. Sifat manusia tidak pernah puas dengan apa yang didupatkannya, membuat ia akan terus berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Kemungkinan besar ini yang terjadi dalam kehidupan kaum Yahudi, untuk dibenarkan di hadapan Allah mereka terus berusaha untuk melakukan hukum Taurat.

Dua jenis ketaatan ini sangat bertentangan dengan ketaatan yang dimaksud Yesus. Memaknai kata *dikaioisune* dalam Matius 5:20, orang percaya dipanggil untuk taat kepada Tuhan di dalam hati dan dengan tangan/tindakan/kata. Ketaatan kepada Tuhan dari dalam hati akan nyata terlihat dari kehidupan seseorang baik itu dalam pikiran, perkataan bahkan perbuatan (Ams. 4:23). Yesus meminta setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk taat dari hati, sebab Dia sendiri telah memberikan teladan yang mana Ia taat sampai mati untuk menebus dosa manusia (Fil. 2:8). Untuk itu sangat penting bagi orang percaya tetap menjaga hatinya dengan meminta Roh Kudus agar menyelidiki motivasi hati dalam melakukan segala hal dan belajar untuk lebih mengenal Tuhan. Meskipun manusia tidak dapat memahami Tuhan 100% tetapi manusia dapat terus berusaha mengenal Tuhan atas pimpinan Roh-Nya. Mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, membaca firman dan

mempraktikkannya di dalam kehidupannya hari demi hari. Dengan begini hati dan pikirannya dapat terus berfokus kepada Tuhan dalam apapun juga yang dilakukan sebab ada pimpinan Roh Allah. Semakin manusia mengenal-Nya, semakin ia menyadari siapa dia dihadapan Tuhan (Yes. 40:15).

#### *Orang Percaya Mengandalkan Tuhan*

Kehidupan orang percaya tidak hanya sebatas percaya dan diselamatkan tetapi orang percaya dipanggil untuk taat kepada Tuhan dari hati. Kebenaran yang benar telah Yesus jelaskan dalam Matius 5:21-48 dan Ia menghendaki agar orang percaya melakukan itu dalam kehidupan mereka. Menjadi serupa dengan Kristus terlihat ketika kehidupan orang percaya menjalankan apa yang menjadi perintah Tuhan dalam kehidupannya. Ketika orang percaya taat dari hati dan secara sempurna melakukan perintah Tuhan dalam kehidupannya, mereka memiliki kebenaran yang benar yang Yesus maksudkan (Mat. 5:20). Namun keberadaan manusia yang terbatas, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengandalkan kekuatannya atau perbuatannya untuk memiliki kebenaran yang benar.

Yesus adalah satu-satunya pribadi yang mampu untuk menggenapi hukum Taurat (ay. 17), sehingga di dalam-Nya manusia dibenarkan. Kematian Yesus di kayu salib dan dengan darah-Nya yang tercurah telah menebus cara hidup manusia yang lama dan dari hukuman dosa (1 Pet. 1:18-19). Yesus tidak hanya mengatakan bahwa Ia adalah jalan kepada Bapa di Sorga (Yoh. 14:6), tetapi Ia membuktikan bahwa hanya Dia Juruselamat manusia. Kebenaran yang benar hanya akan dimiliki ketika orang percaya hanya mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya bahkan untuk taat kepada perintah Tuhan. Brake menuliskan bahwa kehidupan rohani yang sesungguhnya bukan bergantung pada "tindakan" dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berbaur rohani, melainkan pada hubungan dengan Allah (Brake, 2014). Yesus mau agar dalam menjalani kehidupan, orang percaya sungguh-sungguh memiliki hubungan yang baik dengan-Nya (mengandalkan Dia saja).

Orang percaya tidak dapat taat secara sempurna sehingga mereka membutuhkan Tuhan Yesus yang sempurna. Memang ini memang tidak menjamin bahwa mereka tidak akan melakukan kesalahan lagi. Ada kemungkinan besar bahwa orang percaya akan melakukan kesalahan dalam kehidupannya namun yang Yesus lihat adalah hati yang mau sepenuhnya mengandalkan Dia. Yesus tahu apa yang dibutuhkan oleh orang percaya sehingga Ia pergi kepada Bapa dan mengirimkan Roh Kudus-Nya yang akan memimpin orang percaya (Yoh. 16:7, 13). Sehingga ketika orang percaya tidak mengandalkan Tuhan melalui Roh Kudus-Nya Ia tidak akan mampu untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Tuhan. Kemerdekaan yang diperoleh orang percaya pun nyata di mana mereka tidak perlu lagi mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi mengandalkan Tuhan dalam menjalani kehidupan mereka sampai Tuhan Yesus datang kembali.

### *Orang Percaya Mengikuti Teladan Allah Bapa*

Setelah Yesus berbicara mengenai kebenaran yang benar orang percaya (Mat. 5:20-47), Yesus berkata dalam ayat 48 bahwa orang percaya harus sama seperti Bapa di sorga. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, orang percaya harus mengikuti teladan Bapa. Berbicara mengenai teladan berarti berbicara mengenai tindakan atau perbuatan dalam hal ini mencakup sikap hidup. Yesus berkata bahwa barangsiapa melihat Yesus, ia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9). Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang menyatakan Bapa kepada manusia. Orang percaya yang mau mengikuti teladan Bapa sudah pasti memandang kepada pribadi Yesus (kehidupan-Nya di dunia). Sebelum Yesus menjelaskan mengenai kebenaran yang benar orang percaya, terlebih dahulu Ia mengatakan bahwa tujuan Ia datang ke dunia adalah untuk menggenapi hukum Taurat (ay. 17). Yesus telah menunjukkan teladan dalam kehidupan-Nya dan Dia mau agar setiap orang yang percaya kepada-Nya, dengan hati yang telah diubah melakukan apa yang Ia lakukan (Mat. 5:48; Yoh. 14:12). Setiap orang hidup mengikut teladan Yesus, ia telah menghasilkan buah di mana ia juga memiliki kebenaran yang benar. Dengan kata lain, kebenaran yang benar orang percaya adalah hidup (perbuatan) mengikuti teladan Yesus. Setiap orang yang mengikuti teladan Yesus, mengikuti teladan Bapa.

Orang percaya memang tidak dapat secara sempurna hidup mengikuti teladan Yesus, tetapi yang menjadi penekanan Yesus adalah bagaimana orang percaya hidup berfokus untuk melakukan yang benar berdasarkan hati yang telah diubah (Ladd, 2017). Ketika orang percaya fokus untuk hidup mengikuti teladan Yesus, mereka menunjukkan kesempurnaan yang merupakan panggilannya (ay. 21-48). Kehidupan orang percaya menjadi berbeda dengan dunia sebab orang percaya mengikuti teladan yang merupakan standar tertinggi. Inilah kebenaran yang benar yaitu hidup mengikuti teladan Bapa di sorga.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi: Pertama, kebenaran yang diusahakan dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri dan motivasi hati yang tidak tertuju kepada Tuhan, sekalipun mungkin semua tindakan atau kehidupannya berbau rohani, sesungguhnya hanya sebuah kesia-siaan. Menjalankan hidup keagamaan dengan baik, tidak menjamin manusia dibenarkan di hadapan Allah. Dari perbandingan yang Yesus buat antara *dikaioisune* yang adalah kebenaran dengan hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5:20), dapat dikatakan bahwa terlepas dari motivasi hati untuk mengandalkan dan memuliakan Tuhan, setaat apapun manusia dalam melakukan hukum Taurat atau sangat baik ia dalam menjalankan hidup keagamaannya, semua itu sangat jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebenaran yang merupakan tuntutan Allah. Kedua, kata *dikaioisune* yang Yesus ucapkan dalam konteks Matius 5:17-48 merujuk pada kebenaran yang benar sesuai dengan tuntutan Allah. Kebenaran yang dimaksudkan Yesus di sini merujuk pada kehidupan orang percaya dalam melaksanakan segala perintah Tuhan yang sesuai dengan standar Kerajaan Sorga. Sekali-kali bukan untuk dibenarkan di hadapan Allah melainkan karena telah dibenarkan di dalam Yesus yang telah menggenapi

hukum Taurat (ay. 17). Kebenaran yang benar yang dimaksud Yesus adalah ketaatan dari dalam hati yang mana dalam melaksanakan hukum Taurat/perintah Tuhan, orang percaya senantiasa merendahkan diri di hadapan Tuhan, berserah dan mengandalkan kuasa Tuhan. Sebagai orang-orang yang telah menerima jaminan keselamatan di dalam Yesus, sudah sepatutnya orang-orang percaya memiliki kehidupan yang senantiasa berkenan di hadapan Allah dan sesuai dengan standar Kerajaan Sorga yakni memiliki kebenaran yang benar; hati yang taat dalam menjalankan setiap perintah Tuhan.

## Rujukan

- Alkitab Terjemahan Baru. (2015). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bauto, Laode Monto. (2014). "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2.
- Boice, James Montgomery. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Danker, Frederick W. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ferguson, Sinclair B. (2009). *Khotbah di Bukit*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Harold, Rudy. (2009). "Apakah Hanya Ada Satu Jalan Keselamatan?" *Jurnal Jaffray* 7, no. 1. doi:10.25278/jj71.v7i1.11.
- Henry, Matthew. (2014). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum.
- Kamus Alkitab Terjemahan Baru. (2015). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Knitter, Paul F. (2005). *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ladd, George Eldon. (1994). *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas.
- . (2017). *Teologi Perjanjian Baru Jilid I dan II*. Bandung: Kalam Hidup.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. (2017). "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1. doi:https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.52.
- Newell, Lynne. (1987). *Bahasa Yunani Koine*. 2 ed. Malang: SAAT.
- Newman Jr., Barclay M. (1991). *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Patandean, Yohanes Enci, dan Bambang Wiku Hermanto. (2019). "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2. doi:https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140.
- Sabdon, Erastus. (2014). *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Stott, John. (2016). *Khotbah di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Strong, James. (1984). *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Suawa, Ferdinan K. (2009). *Memahami Gramatika Dasar: Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Kalam Hidup.

- Sutanto, Hasan. (1991). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT.
- . (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- . (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Thayer, Joseph H. (2007). *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Thayer, Joseph Henry. (1981). *Greek-English Lexicon of The New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Verkuyl, J. (1968). *Khotbah di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, Hengki. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zuck, Roy B. (2011). *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.